



## Internalisasi Nilai Kasih dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Pembentukan Kepedulian Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Palipi

Rimhot Maruli Tua Sinaga<sup>1\*</sup>, Maria Widiastuti<sup>2</sup>, Dian Purba<sup>3</sup>, Tianggur Medi  
Napitupulu<sup>4</sup>, Helena Turnip<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung  
<sup>2,3,4,5</sup> Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [sinagar493@gmail.com](mailto:sinagar493@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai kasih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan kepedulian sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Palipi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kasih berlangsung melalui penyampaian materi, keteladanan guru, pembiasaan dalam interaksi harian, serta kegiatan refleksi yang mendorong siswa memahami dan menerapkan nilai kasih secara konsisten. Faktor pendukung mencakup lingkungan sekolah yang kondusif, peran aktif guru PAK, dan budaya saling menghargai antarsiswa. Hambatan yang muncul meliputi kurangnya empati sebagian siswa serta pengaruh penggunaan gawai yang menurunkan interaksi sosial. Internalisasi nilai kasih terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap kepedulian sosial siswa, tercermin melalui perilaku menolong, bekerja sama, dan memperhatikan teman yang mengalami kesulitan. Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam membangun karakter peduli dalam kehidupan sekolah.*

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai Kasih, Kepedulian Sosial, Pendidikan Agama Kristen, Karakter Siswa.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Demikian halnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan komponen penting yang esensial dalam kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan iman dan pengetahuannya tentang Firman Tuhan Allah seperti yang termaktub dalam kitab perjanjian lama dan perjanjian baru, kemudian mengamalkan iman dan juga pengetahuannya itu kedalam kehidupannya sehari-hari baik dalam rumah-tangga, di sekolah, di tempat bekerja, dan ditengah masyarakat pada umumnya, sehingga dengan demikian mereka dapat

mengaktualisasikan diri sesuai dengan maksud Tuhan. PAK juga memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan moralitas siswa sesuai dengan ajaran Kristus Yesus. Salah satu nilai fundamental dalam Kristen adalah kasih, dimana kasih juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa saja, namun juga bagaimana siswa dapat menerapkannya dalam kesehariannya. Dalam PAK atau dalam pengajaran Kristen, kasih itu bukan hanya sebatas perasaan, tetapi merupakan tindakan yang melibatkan keterikatan untuk peduli terhadap orang lain, bahkan ketika hal itu sulit dilakukan. Yesus menekankan untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Mengintegrasikan kasih dalam kehidupan berarti menunjukkan empati dan perhatian terhadap sesama manusia, baik dalam tindakan besar maupun kecil. Kasih juga merupakan dasar dari PAK atau nilai inti dari ajaran Kristen, kasih mendorong individu untuk menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain (Matius 22:37-39). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang menjadi keyakinan atau kesadaran akan kebenaran dari nilai itu sendiri, dengan kata lain internalisasi adalah proses dimana individu menghayati dan mengintegrasikan nilai, norma atau ajaran tertentu kedalam dirinya sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam konteks nilai kasih, internalisasi nilai kasih dapat diartikan sebagai proses penanaman dan penghayatan nilai kasih dalam diri seseorang sehingga nilai kasih tersebut menjadi bagian integral dari sikap dalam perilaku kesehariannya. Nilai kasih mencakup rasa cinta, empati, perhatian, dan kepedulian terhadap sesama. Sebagai contoh sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Sosiohumaniora* membahas tentang internalisasi nilai-nilai regionalitas di masyarakat Sunda Garut. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religious, termasuk nilai kasih, dapat membentuk karakter dan perilaku individu dalam lingkungan (Nugraha, 2016). Namun, dalam realitas di lingkungan sekolah masih sering dijumpai perilaku yang menunjukkan minimnya rasa peduli atau kepedulian dikalangan siswa, seperti terjadinya perkelahian, meningkatnya perilaku bullying, minimnya sikap saling menolong di lingkungan sekolah, Bullying juga termasuk salah satu fenomena yang sering muncul dalam dunia pendidikan, termasuk juga dalam bangku sekolah menengah pertama (Ferasinta., dkk, 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 12 dan 19 Maret 2025 di kelas VIII SMP Negeri 1 Palipi menemukan bahwa: 1) 7 dari 20 siswa enggan terlibat dalam kerja kelompok dan lebih memilih bekerja sendiri. 2) 3 siswa terlihat asyik memainkan ponsel di tengah pembelajaran. 3) 2 siswa terang-terangan mengejek temannya hingga suasana kelas menjadi tegang. 4) Saat seorang siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas, sebagian besar teman sekelas hanya menonton tanpa menawarkan bantuan. Seorang guru PAK yang diwawancarai mengungkapkan keprihatinannya: Bukan cuma sekali, tapi sering. Mereka kurang peka terhadap teman yang kesulitan. Kalau pun ada yang membantu, jumlahnya sedikit. Bahkan, catatan wali kelas menunjukkan adanya kasus perundungan ringan yang membuat seorang siswa memilih tidak masuk sekolah selama dua hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kasih belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa. Situasi seperti ini memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai kasih sebagai landasan kepedulian siswa.

Seringnya dijumpai minimnya rasa peduli atau kepedulian siswa bisa dilihat dari beberapa penulis atau peneliti yang meneliti tentang minimnya rasa kepedulian siswa seperti,

Penelitian oleh Bety dan Iman pertama mengungkapkan bahwa kurangnya empati pada pelaku *bullying* menjadi salah satu faktor utama terjadi perundungan disekolah (Agustina., dkk, 2019). Temuan ini selaras dengan penelitian Novi Andriati ketika melakukan observasi di SMP Negeri 1 Sungai Raya dimana terdapat siswa yang memperlihatkan sikap tidak peduli. Novi mengatakan terdapat diskriminasi social yang dilakukan oleh siswa kelas VIII. Hal tersebut terjadi ketika kelas mendapatkan tugas untuk dibagi menjadi beberapa kelompok, masih ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan kelompok dari kelompok yang ada, berikutnya siswa masih sering berkata kasar terhadap teman, saling menyindir, dan bahkan ketika salah satu diantara siswa sedang bersedih tidak ada siswa yang menanggapi dan tidak berusaha memahami kesedihan temanya (Andriati, 2019). Dengan demikian kasih dapat meningkatkan kemampuan kita memahami dan merasakan perasaan orang lain yang merupakan komponen utama dari empati. Seperti Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Pendidikan Agama Kristen oleh Frets Keriapy mengatakan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, keadilan, dan pelayanan bagi sesama, dapat memengaruhi tindakan, sikap, dan hubungan sosial seseorang (Frets, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kasih melalui Pendidikan Agama Kristen berpotensi membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama.

Senada dengan Bety penelitian oleh firdaus dalam jurnal (Hery, 2022), kepedulian sosial siswa Pada era globalisasi saat ini, problem remaja terutama pelajar dan mahasiswa adalah terprovokasi yang terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar atau tawuran antar mahasiswa, seperti yang seringkali diberitakan di televisi dan media cetak. Terdapat di beberapa Kota besar, mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan lebih parah lagi yaitu dalam perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas, *free sex*, aborsi, *homoseksual*, lesbian dan lain-lain. Melihat fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini. Pengembangan pribadi tidak sesuai dengan tujuan yang semestinya, banyak terjadi pelanggaran norma kemanusiaan yang dilakukan oleh peserta didik. Kebebasan yang mereka rasakan tidak dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang mendatangkan kebaikan dalam pengembangan dirinya dan bagi orang lain, melainkan sebaliknya mereka gunakan untuk perbuatan yang tidak terpuji. Lebih jauh lagi penelitian oleh Yulia Almira mengatakan bahawa sikap kepedulian di era globalisasi sekarang ini sudah pudar, bisa dilihat ketika peneliti menjelaskan di SMAN 1 Ranah Batahan yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat mengalami masalah kurangnya rasa kepedulian sosial antar sesama siswa. Terdapat permasalahan bahwa siswa bersikap tidak peduli dengan temannya. Hal ini terjadi pada saat jam istirahat dimana mereka lebih disibukkan dengan ponsel daripada bergaul dengan temannya (Almira, 2022).

Jika kondisi ini dibiarkan, sekolah berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara akademik namun miskin kepekaan sosial. Padahal, kasih yang diajarkan dalam PAK seharusnya menembus batas kognitif dan menjadi nilai hidup yang membentuk sikap peduli, menghargai, dan menolong tanpa pamrih. Tantangannya adalah, apakah pembelajaran PAK saat ini sudah mampu menanamkan nilai kasih hingga mengakar dalam perilaku siswa, ataukah baru sebatas pengetahuan yang berhenti di kepala? Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi pada upaya pembentukan kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 1 Palipi. Berdasarkan latar belakang

diatas maka penulis menetapkan judul: Internalisasi Nilai Kasih Dalam Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Pembentukan Kepedulian Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Palipi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yakni deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi pada daerah tertentu. Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk menggambarkan dan memahami seperti apa proses internalisasi nilai kasih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, serta dampaknya terhadap pembentukan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, serta dinamika sosial siswa yang terjadi secara alamiah dalam lingkungan sekolah. Penelitian Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Selain itu juga landasan teori dalam penelitian ini dapat menggambarkan umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif, berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, tetapi memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori." Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif dari pada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interview atau moderator group priset menjelajah dengan tanggapan mereka untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam grup. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman, dan kepekaan dari interview atau moderator group (Sugiyono, 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali makna dari pengalaman siswa secara mendalam. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian ini, mengingat penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Melalui kehadiran langsung di lokasi penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai proses internalisasi nilai kasih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palipi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir secara langsung di lingkungan sekolah untuk melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, serta wawancara secara mendalam dengan siswa kelas VIII dan pihak-pihak yang terkait, seperti guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Kehadiran peneliti memungkinkan pengamatan langsung terhadap sikap, perilaku, dan interaksi sosial siswa yang mencerminkan proses internalisasi nilai kasih dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam aktivitas keseharian siswa. Selain sebagai pengumpul data, kehadiran peneliti juga berfungsi untuk menjaga keabsahan dan keakuratan data penelitian. Peneliti

melakukan klarifikasi data, pendalaman informasi, serta penerapan triangulasi teknik dan sumber data guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, kehadiran peneliti diharapkan mampu menghasilkan data yang objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menggambarkan proses internalisasi nilai kasih sebagai upaya pembentukan karakter kepedulian siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Palipi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Palipi, yang terletak di kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir, Sumatra Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja karena sekolah tersebut memiliki pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan guru PAK yang aktif serta diduga menginternalisasikan nilai kasih dalam proses pendidikan terutama bagi siswa yang duduk di kelas VIII. Sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai internalisasi nilai kasih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengertian leksikal-bahasa, internalisasi merujuk kepada suatu proses, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai arti sebagai proses. Dengan demikian internalisasi dapat didefinisikan sebagai proses (Iwan, 2023). Dalam buku Internalisasi nilai-nilai sopan santun dalam mewujudkan lingkungan pendidikan humanis beberapa ahli mengemukakan pengertian internalisasi sebagai berikut:

1. Tafsir (2010, hlm. 229) mengartikan internalisasi sebagai upaya ataupun proses memasukkan *knowledge* atau pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan atau *skill* melaksanakan (*doing*) itu kedalam individu pribadi. Upaya memasukan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan kr dalam pribadi seseorang itulah yang disebut internalisasi.
2. Ensiklopedia Nasional Indonesia (1989, hlm. 197) menyebutkan bahwa internalisasi adalah proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya sebagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, norma-norma, nilai-nilai, sebagaimana dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya.
3. Koentjaraningrat (1989, hlm.142-143) mengemukakan bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai ia dilahirkan sampai dengan akhir hayatnya. Hal tersebut dilakukan karena proses internalisasi yang dicari manusia tidak statis, tidak berakhir pada penemunya, semakin didekati semakin meluas, semakin dikuasai, maka semakin tumbuh dan berkembang memperkayadirinya tanpa batas, sehingga internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu dan sepanjang hayat.
4. Sudirman mengungkapkan bahwa internalisasi adalah sebuah proses menanamkan sesuatu sesuatu, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi perilaku moral.
5. Ryan (2000) menyatakan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses yang terjadi pada individu memperoleh sebuah sikap, keyakinan atau tingkah laku dari sumber-sumber yang berada di luar dirinya, yang mengakibatkan adanya transformasi yang terus menerus pada organisasi, tujuan dan nilai-nilai personal.

Lupmotis, mengatakan internalisasi adalah suatu proses pembelajaran yang kompleks oleh individu untuk mendapatkan nilai, sikap dan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimilikinya melalui pengalaman pribadi atau interaksi dengan

lingkungan dan orang lain. Didalam internalisasi seseorang tidak hanya memahami konsep dan nilai-nilai baru tetapi juga memasukkannya kedalam dirinya sendiri sehingga nilai itu menjadi bagian dari pemikiran, sikap, dan tindakanya. Pengertian Internalisasi tidak hanya sekedar menghayati tetapi juga proses yang tertanam di dalam hati dan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kepribadian. Internalisasi adalah proses menghadirkan nilai-nilai dan konsep-konsep eksternal ke dalam diri sendiri, individu atau kelompok dengan cara menghargai nilai dan mewujudkannya didalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku dan sikap (Sitompul, 2024).

Dari beberapa pandangan mengenai internalisasi maka internalisasi nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah proses pembelajaran yang mendalam, di mana nilai-nilai Kristiani ditanamkan dalam diri peserta didik melalui berbagai pendekatan. Internalisasi ini tidak hanya mencakup pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif dan terencana. Internalisasi kasih dapat dilakukan melalui pendekatan teoritis dalam pengajaran, keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan praktis yang mendorong kepedulian sosial, serta refleksi dan diskusi untuk memperdalam pemahaman. Dengan demikian, penerapan kasih dalam pendidikan tidak hanya membangun individu yang memahami nilai kasih secara konseptual, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata, menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan berlandaskan kasih.

### ***Pengertian dan Pentingnya Nilai Kasih***

Kata "Mengasihi" atau "*Phileo*" berasal dari kata "*Philos*" yang artinya "sahabat, mengasihi dan menyayangi" (Yoh 13:34). Kata mengasihi atau *agapate* merupakan kata kerja yang memiliki makna yaitu sebuah kata perintah atau *imperative* dan juga aktif adiktif, sehingga mengasihi adalah yang menyatakan tindakan (Hia, 2023). Jadi dalam hal ini kasih yang dimaksud adalah tindakan atau perbuatan-perbuatan yang menunjukkan kasih kepada sesama. Mengasihi sesama tergolong dalam hukum yang utama yang mengikuti hukum yang pertama yaitu mengasihi Allah sehingga kedua hal ini merupakan sama-sama penting dan tidak memiliki timbangan berat sebelah. Seorang teladan bagi umat manusia, yaitu Yesus Kristus, Dia mengajarkan dan memberi perintah supaya saling mengasihi antara satu dengan yang lain sama seperti mengasihi diri sendiri, karena perintah itu merupakan hukum utama dalam ajaran-Nya (Yak 2:8). Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi manusia memerlukan orang lain untuk menopang hidupnya, sehingga sarana dalam hal ini adalah mengasihi. Dalam buku *Ajarlah Mereka Melakukan*, Andar mempertanyakan mengapa kita perlu mengajarkan tema cinta kasih dan kepedulian. Ia kemudian menegaskan alasan yang *pertama* adalah: dalam masyarakat kita tampak adanya kecenderungan untuk mejadi individualis dan egois. Orang mengejar kepentingannya dengan cara halal maupun tidak halal, tanpa peduli bahwa aka nada orang, kelompok agama, kelompok suku, masyarakat ataupun Negara yang menderita atau dirugikan karena perbuatannya, disamping itu penggunaan kekerasan semakin terlihat, bukan hanya dilayar TV, melainkan telah merasuk dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya perkelahian pelajardengan menggunakan berbagai alat dan terjadi bukan antar orang dengan siapa mereka ada perkara, melainkan juga dengan orang yang sama sekali mereka tidak kenal. *kedua* adalah: kasih perlu diajarkan

karena cinta kasih dan kepedulian adalah kebutuhan emosional dan psikologis dan esensial. Kalau kebutuhan ini tidak dipenuhi manusia tidak dapat hidup dengan berarti, sejahtera dan bahagia. Bahkan seorang bayi akan mati merana jika tidak menerima kasih sayang dan kehangatan dari sesama manusia, meskipun kebutuhan fisiknya terpenuhi. *Ketiga* adalah: karena mengasihi adalah hukum yang terutama dari semua hukum. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22: 37-39). Dasar bahwa kita harus mengasihi sesama manusia adalah karena Tuhan Yesus telah mengasihi kita terlebih dahulu. Sebab itu dalam Yohanes 13; 34 kita diminta untuk saling mengasihi sesama manusia. "Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi". Kasih merupakan nilai inti dalam ajaran kristiani yang mendorong individu untuk menunjukkan kepedulian dan empati kepada orang lain. Yesus mengajarkan pentingnya mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati serta mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Penerapan kasih dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Dalam keluarga: kasih menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana setiap anggota merasa didukung dan dihargai. Tindakan kecil, seperti meluangkan waktu untuk berbicara atau membantu anggota keluarga yang sedang kesulitan, menjadi manifestasi kasih yang nyata
- b. Di tempat kerja: kasih dapat diwujudkan dalam sikap kerja sama dan saling menghormati antar rekan kerja. Dengan mewujudkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, individu dapat menciptakan atmosfer kerja yang lebih positif dan produktif
- c. Dalam komunitas: kasih juga dapat diterapkan melalui kegiatan sosial yang mendukung mereka yang membutuhkan. Terlibat dalam program bantuan atau kegiatan amal mencerminkan tindakan kasih yang lebih luas.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Kasih dalam ajaran Kristen bukan hanya perintah, tetapi inti dari iman dan kehidupan orang percaya. Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan sesama adalah hukum utama (Matius 22:37-39). Kasih sejati (agape) harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata (1 Yohanes 3:18). Dalam kehidupan sosial, kasih menciptakan harmoni, kepedulian, dan menghapus konflik. Dalam keluarga, kasih membangun kedekatan dan pengertian. Dalam masyarakat, kasih mendorong toleransi dan kebersamaan. Dalam gereja, kasih mempererat persaudaraan dan pelayanan. Kasih adalah identitas utama orang Kristen (Yohanes 13:34-35) dan bukti nyata iman. Dengan menghidupi kasih, seseorang tidak hanya membangun hubungan yang baik dengan sesama, tetapi juga memuliakan Allah sebagai sumber kasih itu sendiri.

### ***Internalisasi Nilai Kasih Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti***

Pendidikan agama Kristen adalah proses mendidik badan (yang merupakan kenyataan dari manusia) sesuai dengan firman Tuhan yang kemudian inti dari PAK itu (Firman Tuhan) meresap dalam jiwanya dan akan diwujudkan dalam tangkai laku (cinta kasih, hidup menurut jalan Tuhan, dan masih banyak lagi). Ini akan membuat firman Tuhan yang awalnya hanya sebuah pengetahuan (*logos*) menjadi kenyataan. Dalam pendidikan

agama Kristen, tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang memiliki iman yang kuat serta hidup dengan prinsip-prinsip moral yang baik. Pendidikan agama Kristen juga bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Kristen dan memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budi pekerti memiliki peran yang sangat penting, Budi pekerti merupakan karakter positif yang tercermin dalam tindakan dan perilaku individu, Beberapa contoh Budi Pekerti yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen antara lain adalah kasih, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan keadilan. Melalui pendidikan agama Kristen, diharapkan individu dapat mengembangkan budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Tampubolon, 2024). Seperti yang dinyatakan oleh Yuni dalam penelitiannya mengungkapkan pengajaran nilai-nilai seperti kasih, empati, saling menolong, dan hidup dalam komunitas yang harmonis, siswa diajak untuk memperhatikan orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Proses pembelajaran dilakukan tidak hanya lewat materi, tetapi juga melalui keteladanan guru, kegiatan refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sekolah. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter siswa, karena di dalamnya terdapat unsur pembinaan moral dan spiritual yang terintegrasi.

Pendidikan agama Kristen adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan, mengenalkan, dan menginternalisasikan ajaran agama Kristen kepada orang-orang, terutama siswa-siswi yang duduk di bangku sekolah. Sedangkan budi pekerti adalah istilah yang mengacu pada perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika baik. Salah satu fokus utama Pendidikan budi pekerti ialah untuk membentuk karakter individu agar memiliki empati, integritas dan tanggung jawab. Budi pekerti mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat terhadap orang lain, dan kemampuan berbuat baik terhadap sesama (Sidabutar, 2023).

### ***Korelasi Internalisasi Kasih Dengan Pembentukan Kepedulian Siswa***

Internalisasi nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap sesama. Nilai kasih, yang diwujudkan melalui sikap saling menolong, menghargai, dan mengasihi, menjadi dasar dalam membangun kepekaan sosial siswa. Hamid dalam jurnal karya (A. Tabi'in, 2018), memiliki pandangan bahwa setiap orang penting untuk memiliki jiwa sosial dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, tidak terkecuali pada anak usia dini yang semakin berjalannya waktu anak tersebut akan hidup secara mandiri dan berpisah dengan orang tuanya. Berbekal jiwa sosial yang tinggi, anak tersebut akan lebih mudah menjalani kehidupannya serta akan lebih dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Tidak bisa dibayangkan ketika setiap orang tidak lagi memiliki jiwa sosial, kehidupan yang terjadi akan semakin kacau, berlakunya hukum rimba dan setiap orang akan mengedepankan ego masing-masing sehingga keadilan menjadi sesuatu yang langka dan mahal. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan untuk membangun kepedulian sosial pada anak, diantaranya:

- a. Menunjukkan contoh sikap terkait kepedulian sosial, artinya memperlihatkan atau melakukan tindakan nyata yang mencerminkan bahwa seseorang peduli terhadap orang lain atau lingkungan sosial di sekitarnya
- b. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial, artinya mengajak anak secara langsung dalam aktivitas atau program yang bertujuan untuk membantu orang lain, menjaga lingkungan, atau membangun kebersamaan di masyarakat

- c. Tanamkan pada anak tentang sikap untuk menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan, artinya mendidik, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai sejak dini agar anak memiliki sikap kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap semua makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan- baik manusia, hewan, maupun alam
- d. Memberikan kasih sayang kepada anak, artinya Menunjukkan perhatian, cinta, kepedulian, dan perlakuan yang penuh kelembutan kepada anak, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual
- e. Berikan pengertian pada anak bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk diperlakukan baik, artinya Mengajarkan anak sejak dini bahwa setiap orang tanpa memandang perbedaan seperti agama, suku, status sosial, penampilan, atau latar belakang berhak untuk dihormati, dihargai, dan diperlakukan dengan kebaikan
- f. Mulailah menanamkan sikap kepedulian sosial semenjak anak masih berada pada usia dini, artinya Sejak anak masih kecil (usia dini), orang tua, guru, dan lingkungan sudah harus mulai mengajarkan dan membiasakan anak untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Internalisasi nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan proses penanaman nilai secara bertahap melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari diri siswa. Nilai kasih yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati secara afektif dan diterapkan dalam tindakan nyata. Ndun juga mengemukakan dalam Yakobus Adi Saingo internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang jujur, peduli, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi melalui pembelajaran agama secara nyata mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap sesama. Melalui nilai-nilai seperti saling menolong, menghargai, dan mengasihi, peserta didik diajak untuk mengembangkan kepekaan sosial sebagai bagian dari identitas mereka sebagai makhluk sosial. Jiwa sosial yang kuat sejak usia dini akan mempermudah anak dalam berinteraksi, hidup mandiri, serta menjadi pribadi yang dihargai di tengah masyarakat. Untuk menumbuhkan kepedulian sosial tersebut, diperlukan langkah-langkah konkret seperti memberikan teladan dalam tindakan nyata, melibatkan anak dalam kegiatan sosial, menanamkan cinta kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, menunjukkan kasih sayang, menanamkan kesadaran akan kesetaraan hak, serta memulai penanaman nilai-nilai ini sejak usia dini. Internalisasi nilai kasih bukan hanya sebatas pemahaman kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku melalui proses pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Proses ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, jujur, peduli, bertanggung jawab, dan menghargai sesama, sebagaimana disampaikan oleh para ahli dalam berbagai literatur. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia memegang peranan strategis dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam pembentukan nilai-nilai moral yang berakar dari ajaran Kekristenan. Salah satu nilai fundamental yang diajarkan adalah kasih, baik kasih kepada Tuhan maupun kasih kepada sesama. Namun, pertanyaan besar yang muncul adalah apakah pendidikan agama Kristen mampu menginternalisasi nilai kasih ini secara efektif dalam diri siswa, ataukah hanya sebatas pengetahuan teoritis yang tidak berlanjut dalam

tindakan nyata? Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana proses internalisasi nilai kasih ini berlangsung, serta apa tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran agama kepada siswa, tetapi juga sebagai arena untuk membentuk karakter moral mereka. Konsep kasih dalam ajaran Kristen bukanlah konsep abstrak, melainkan sebuah nilai yang harus diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Namun, meskipun nilai kasih ini diajarkan dengan intensif dalam kurikulum, ada kecenderungan bahwa siswa lebih memahami kasih sebagai ide atau doktrin agama daripada sebagai panduan hidup yang diaplikasikan dalam keseharian mereka. Apakah pendidikan agama Kristen mampu menjembatani gap antara teori dan praktik dalam hal ini? Apakah para pendidik cukup memadai dalam memberikan contoh nyata dari nilai kasih dalam tindakan mereka?

Pertanyaan-pertanyaan ini harus dijawab dengan menggali lebih dalam dampak Pendidikan agama Kristen dalam kehidupan sosial siswa. Nilai Kasih dalam Ajaran Kristen dapat dilihat sebagai sebuah nilai yang mengatur seluruh relasi manusia, tidak hanya relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal antara manusia dengan sesama. Kasih ini mengandung unsur empati, pengorbanan, dan pelayanan. Dalam konteks ini, tantangan besar yang harus dihadapi adalah bagaimana nilai kasih ini dapat diterima dan diaplikasikan oleh siswa yang berasal dari latar belakang yang sangat beragam, baik dalam hal agama, budaya, maupun sosial ekonomi. Di Indonesia, dengan keragaman masyarakat yang sangat tinggi, apakah ajaran kasih dalam pendidikan agama Kristen cukup inklusif untuk mencakup berbagai identitas sosial yang berbeda? Atau justru nilai kasih ini cenderung hanya relevan untuk siswa dengan latar belakang agama yang sama? Oleh karena itu, internalisasi nilai kasih di ruang kelas harus mempertimbangkan pluralitas dan menciptakan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk memahami dan mengamalkan kasih dalam berbagai bentuk. Budi Pekerti, sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam PAK, seringkali dipandang sebagai implementasi langsung dari nilai kasih. Namun, dalam kenyataannya, budi pekerti tidak selalu diterjemahkan dalam perilaku yang konsisten, terutama ketika siswa menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan sosial, ekonomi, dan bahkan konflik pribadi. Maka dari itu, pertanyaan yang muncul adalah apakah pendidikan agama Kristen cukup memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk tetap menunjukkan budi pekerti dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam hubungan antar pribadi atau dalam masyarakat yang lebih besar? Dalam masyarakat yang semakin materialistis dan individualistis, di mana banyak siswa mungkin lebih terfokus pada pencapaian pribadi dan prestasi individu, apakah pendidikan agama Kristen mampu memupuk nilai kasih yang melampaui kepentingan diri sendiri? Budi pekerti yang diajarkan harus mampu melawan arus budaya yang seringkali lebih menghargai keuntungan pribadi daripada kepedulian terhadap orang lain.

Internalisasi Nilai Kasih dalam diri siswa adalah sebuah proses yang tidak bisa terjadi secara instan, tetapi memerlukan waktu dan konsistensi. Di sini muncul pertanyaan lainnya: apakah pendidikan agama Kristen dalam kurikulum saat ini cukup memberikan ruang bagi siswa untuk benar-benar menginternalisasi nilai kasih dalam jangka panjang? Apakah kurikulum yang ada memberikan cukup kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan ajaran kasih dalam konteks sosial yang mereka hadapi, atautkah kurikulum lebih terfokus pada aspek kognitif dan pengajaran doktrin tanpa melibatkan elemen-elemen praktis yang dapat menguatkan internalisasi nilai-nilai tersebut? Internalitas nilai

kasih yang sesungguhnya membutuhkan lebih dari sekadar pengajaran teori, tetapi juga pengalaman nyata yang dapat memperkuat dan mengubah pandangan siswa terhadap dunia sekitar mereka. Misalnya, bagaimana pendidikan agama Kristen mengintegrasikan kegiatan sosial yang nyata untuk mengasah kepedulian sosial siswa? Ataukah kegiatan tersebut hanya menjadi formalitas belaka tanpa memberikan dampak yang signifikan pada sikap dan perilaku siswa?

Kepedulian Sosial adalah manifestasi yang paling jelas dari internalisasi nilai kasih, namun apakah kepedulian ini selalu tercermin dalam tindakan konkret siswa? Kepedulian sosial yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek moralitas semata, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam masyarakat. Namun, apakah siswa benar-benar peduli terhadap isu-isu sosial yang ada, ataukah mereka hanya melakukannya sebagai bagian dari tugas sekolah tanpa rasa ketulusan? Dalam hal ini, penelitian oleh Gracia Emeraldal dan Robert Soesanto (2022) menunjukkan bahwa integrasi iman dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepedulian siswa, namun apakah hasil ini bersifat universal atau hanya berlaku dalam konteks tertentu? Faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, atau kondisi sosial-ekonomi siswa, tentunya turut mempengaruhi seberapa besar kepedulian sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan pendidikan agama Kristen dalam membentuk sikap peduli siswa terhadap sesama. Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen perlu direvisi dengan mendalam. Banyak model pembelajaran yang masih mengandalkan pendekatan konvensional, seperti ceramah dan diskusi, yang meskipun penting, belum tentu cukup untuk menumbuhkan pemahaman dan penerapan nilai kasih secara mendalam. Di sisi lain, apakah pembelajaran berbasis teknologi atau model pembelajaran yang lebih interaktif dapat memberikan hasil yang lebih efektif dalam menanamkan nilai kasih kepada siswa? Teknologi dapat menjadi alat yang powerful untuk mengajak siswa lebih banyak berinteraksi dengan materi ajar, tetapi apakah pendekatan ini mampu menjaga nilai-nilai kasih dalam konteks yang lebih manusiawi dan tidak hanya terfokus pada pemanfaatan teknologi semata? Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya relevan dalam teori, tetapi juga dalam praktik. Penelitian ini tidak hanya akan mengeksplorasi dampak positif dari pendidikan agama Kristen, tetapi juga mengkaji secara kritis tantangan-tantangan yang ada dalam menginternalisasikan nilai kasih dalam kehidupan siswa. Sebagaimana penelitian Gracia Emeraldal dan Robert Soesanto (2022) menunjukkan bahwa integrasi iman dapat meningkatkan kepedulian siswa, penelitian ini akan melibatkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang sejauh mana pendidikan agama Kristen dapat menghadapi tantangan sosial, budaya, dan psikologis yang ada, serta bagaimana model pembelajaran yang lebih adaptif dapat memperkuat proses internalisasi nilai kasih di kalangan siswa.

## **KESIMPULAN**

Proses internalisasi nilai kasih berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan rohani, serta hubungan sosial yang saling membangun di lingkungan sekolah. Guru menjadi model hidup yang menghadirkan kasih Kristiani dalam setiap interaksi pembelajaran. Keteladanan guru yang penuh kesabaran, perhatian, dan kasih menumbuhkan kesadaran spiritual siswa untuk meniru dan menghidupi kasih itu dalam

keseharian mereka. Proses internalisasi berjalan bertahap dimulai dari pengetahuan (kognitif), dihayati dalam perasaan (afektif), lalu diwujudkan dalam tindakan nyata (psikomotorik). Kedua, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai kasih antara lain adalah keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius dan disiplin, kegiatan pembiasaan positif seperti doa pagi, pelayanan sosial, serta kerjasama antar siswa. Sedangkan faktor penghambatnya mencakup pengaruh media sosial yang menumbuhkan sikap individualistik, kurangnya teladan di lingkungan keluarga, serta perbedaan karakter siswa yang menimbulkan variasi dalam penghayatan nilai. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kasih membawa perubahan signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Mereka menjadi lebih peduli terhadap sesama, lebih menghargai perbedaan, lebih berempati, dan mampu mengendalikan diri. Kasih tidak lagi dipahami sebatas teori moral, tetapi menjadi sikap hidup yang diwujudkan dalam perilaku konkret: menolong teman, meminta maaf dengan tulus, serta menjaga kedamaian di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan agama Kristen yang berpusat pada kasih mampu menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat karakter sosial siswa. Kasih menjadi fondasi spiritual yang mengarahkan siswa untuk hidup dalam kebenaran, menghargai sesama, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature review: Karakter sikap peduli sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816–3827.
- Ipiana, R., Situmorang, F., & Naibaho, E. (2021). Internalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 112–115.
- Ismail, A. (1998). *Ajarlah mereka melakukan* (hlm. 167–168). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Iwan, H. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar).
- Juleha, J., Aliya, N., & Suleho, S. (2025). Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 386–396.
- Kenanga, G. P., Susilo, T. M., & Fernando, A. (2023). Sekolah berbasis karakter kasih: Wujud ideal pendidikan Kristen. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 49–56.
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani transformatif berbasis multikultural dalam konteks Indonesia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 82–93.
- Keriapy, F., Legi, H., & Giban, Y. (2022). *Pendidikan kesadaran kristis: Sebuah tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen*. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 148–160.

- Marbun, R. C. (2019). Kasih dan kuasa ditinjau dari perspektif etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 88–97.
- Nasution, S. I., & Aqilla, A. S. (2023). Pengembangan empati dan kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 10(2), 189–198.
- Rahayu, Bety Agustina, & Permana, Iman. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and*
- Sidabutar, G., Panjaitan, H., Siahaan, I., & Marbun, R. U. (2025). Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti: Integrasi tiga dimensi waktu dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 533–540.
- Sinlae, D. Y., Balukh, S. D., Sukatman, K., Sanosa, K., & Marampa, E. R. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen dalam mengatasi perilaku xenomania pada remaja masa kini. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15(2), 221–228.
- Sitompul, L. A. (2024). Peran orang tua dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen bagi remaja di Gereja Kristus Teluk Naga. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 59.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif* (hal. 131). Bandung: Alfabeta, CV.
- Susanto, H., Setiaji, A., & Sulastri, N. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 556–564.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 39–59.
- Tampubolon, N. A., Meylan, M., & Hutapea, F. W. S. (2024). Implikasi ajaran materi PAK dan budi pekerti hidup beriman terhadap pertumbuhan iman dalam kaum remaja di kelas 2 SMP semester genap. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1223–1228.
- Tanszil, S. W. (2024). *Strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai spiritual bagi siswa*. *Journal of Education*, 2 (2), 242–243.